

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting masih menjadi permasalahan yang harus dituntaskan saat ini. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi peningkatan angka penderita stunting pada semua tingkatan termasuk pada masyarakat pedesaan. Salah satu faktor yang berpotensi menimbulkan stunting adalah anemia. Berdasarkan Angka stunting di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 21,6% berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, walaupun terjadi penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 24,4% tahun 2021, namun masih perlu upaya besar untuk mencapai target penurunan stunting pada tahun 2024 sebesar 14% (Kemenkes 2024).

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Pencegahan masalah stunting dilakukan sejak usia remaja. Dengan adanya permasalahan diatas pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) nomor 72 tahun 2021 pasal 3 tentang Percepatan Penurunan Stunting yaitu Pelaksanaan Percepatan Penurunan Stunting dengan kelompok sasaran meliputi: Remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, dan anak berusia 0 (nol) - 59 (lima puluh sembilan) bulan. Perpres ini juga untuk memperkuat kerangka intervensi yang harus dilakukan dan kelembagaan dalam pelaksanaan percepatan penurunan stunting.

Pemerintah melalui Keputusan Bersama 4 menteri (Menteri Pendidikan, kebudayaan dan riset dan teknologi, Menteri Kesehatan, Menteri Agama, dan Menteri dalam Negeri RI) tentang penyelenggaraan peningkatan status Kesehatan peserta didik merupakan upaya penanganan masalah gizi remaja di sekolah melalui implementasi program sekolah/madrasah sehat yang dilaksanakan pada satuan Pendidikan SMP/MTs dan SMA/MA sederajat. Salah satu sasaran pemerintah untuk menurunkan angka stunting yaitu mencegah remaja agar tidak Anemia dengan cara pemberian tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri.

Remaja terutama remaja putri yang mengalami masalah gizi seperti anemia defisiensi zat besi, maka berisiko melahirkan anak stunting. Sebanyak 32% remaja usia 15-24 tahun di Indonesia mengalami anemia (Kemenkes, 2024). Data Anemia pada Remaja Putri di Jawa Barat Tahun 2024 adalah 24,95%. Berdasarkan data puskesmas Binong, jumlah remaja putri yang mengalami Anemia di SMAN 1 Binong Kabupaten Subang tahun 2023 terdapat 11%. Sedangkan pada tahun 2024 adalah 17% (Puskesmas Binong, 2025). Jumlah ini naik 6% dibandingkan dengan tahun 2023.

Anemia adalah kondisi medis yang ditandai dengan kadar hemoglobin (zat dalam sel darah merah yang membawa oksigen) di bawah normal dalam tubuh. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan anemia sebagai kadar hemoglobin kurang dari 13 gram per desiliter pada pria dewasa dan kurang dari 12 gram per desiliter pada wanita dewasa. Faktor penyebab anemia Secara langsung adalah kurangnya kadar zat besi dalam darah dan kondisi tubuh yang terinfeksi penyakit. Kurangnya zat besi dalam tubuh disebabkan karena kurangnya asupan makanan yang mengandung zat besi. (Kemenkes RI, 2023). Penyebab tidak langsungnya yaitu rendahnya perhatian keluarga, tingginya aktivitas, dan kurang tepatnya pola distribusi makanan dalam keluarga.

Selain itu dampak negatif anemia jangka pendeknya yaitu menurunkan daya tahan tubuh sehingga penderita anemia mudah terkena penyakit hingga menurunnya prestasi belajar dan produktivitas kerja/kinerja, dampak negatif jangka panjangnya yaitu meningkatkan risiko Pertumbuhan Janin Terhambat (PJT), prematur, BBLR, dan gangguan tumbuh kembang anak diantaranya stunting, perdarahan saat persalinan hingga menyebabkan kematian pada ibu dan anak (Kemenkes RI, 2024).

Berdasarkan teori diatas bahwa anemia pada remaja salah satunya di pengaruhi oleh pengetahuan dan sikap remaja tentang anemia. Menurut hasil penelitian Wati (2023) menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia. Masalah yang menyebabkan anemia adalah ketidak cukupannya pengetahuan dan kurangnya

pengertian tentang makan yang baik. Terdapat juga hasil penelitian Muhammad Sultan Izdihar (2023) yang menyatakan bahwa adanya hubungan sikap dengan kejadian anemia pada remaja.

Hasil studi pendahuluan peneliti yang dilakukan di SMA/ sederajat di Kec. Binong ditemukannya kasus yaitu banyaknya remaja putri di tingkat SMA/ sederajat yang mengalami Anemia.

Berikut data mengenai prevalensi anemia pada remaja putri tingkat SMA/ SMK di Kecamatan Binong untuk tahun 2024. Data ini mencakup delapan sekolah dengan total siswi yang bervariasi. Dari data yang saya dapatkan SMA Negeri 1 Binong tercatat memiliki jumlah kasus anemia tertinggi, yaitu sebanyak 23 siswi dari total 135 siswi. Kasus di sekolah ini juga mencakup semua tingkat keparahan, dengan rincian 10 siswi mengalami anemia ringan, 9 siswi anemia sedang, dan 4 siswi anemia berat. Sekolah lain dengan jumlah kasus yang cukup signifikan adalah SMKN 1 Binong yang mencatat 10 kasus (6 ringan dan 4 sedang) dari 259 siswi, serta SMK Darul Hikam dengan 9 kasus (4 ringan, 4 sedang, dan 1 berat) dari populasi 34 siswi. Sementara itu, sekolah-sekolah lain seperti Man 2 Subang, SMA Plus Astha Hanas, dan SMK Imam Gojali juga memiliki kasus anemia, namun dalam jumlah yang lebih sedikit dan mayoritas berada di kategori ringan hingga sedang. Tercatat bahwa SMK NU tidak memiliki data siswi dalam survei ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut menunjukkan remaja putri yang anemia terbanyak yaitu di SMA 1 Binong. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri tentang Anemia di SMAN 1 Binong Kabupaten Subang Tahun 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri tentang Anemia di SMAN 1 Binong Kabupaten Subang Tahun 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri tentang Anemia di SMAN 1 Binong Kabupaten Subang Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang anemia di SMAN 1 Binong Kabupaten Subang Tahun 2025.

1.3.2.2 Mengetahui sikap remaja putri tentang anemia di SMAN 1 Binong Kabupaten Subang Tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Anemia pada remaja putri.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber informasi di perpustakaan untuk peneliti selanjutnya.

1.4.3 Bagi Responden

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan guna meningkatkan pengetahuan dan cara menyikapi Anemia pada remaja putri.